

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan dunia bisnis yang semakin pesat serta teknologi yang semakin maju membuat para pelaku ekonomi semakin mudah dalam mendapatkan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan untuk pengambilan keputusan. Hal ini didorong semakin bertambahnya perusahaan yang sudah *Go Public* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memberikan peluang bagi mereka dalam menentukan pilihan untuk berinvestasi. Investor dapat memilih untuk menanamkan modalnya pada berbagai jenis sektor usaha perusahaan yang menawarkan sahamnya di BEI ataupun lainnya.

Laporan keuangan dapat digunakan sebagai pengambilan keputusan ekonomi, maka suatu laporan keuangan harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum agar menghasilkan laporan keuangan yang bermanfaat bagi penggunaanya dan juga dapat dipertanggungjawabkan (Prasetyawati dan Hariyati, 2015). Laporan keuangan khususnya laba rugi komprehensif dapat dijadikan sebagai tolak ukur atas kinerja suatu perusahaan dalam menghasilkan laba.

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan. Laba yang berkualitas dapat memberi dampak positif bagi pihak internal dan eksternal perusahaan. Sebaliknya, laba dari perusahaan yang diragukan kualitasnya dapat menyebabkan kesalahan pengambilan keputusan bagi investor maupun kreditor karena laba yang disajikan

tidak menunjukkan fakta yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomi suatu perusahaan (Simamora dkk, 2014).

Dalam teori keagenan menyebutkan bahwa konflik keagenan (*agency conflict*) dapat muncul karena pihak *agent* cenderung bersifat *opportunistic* yaitu mementingkan kepentingan pribadi dan mengabaikan kepentingan *principal*. Hal tersebut terjadi mengingat *agent* (manajer) sebagai pihak yang mengelola perusahaan memiliki akses yang lebih banyak mengenai kegiatan operasi dan informasi keuangan perusahaan dibandingkan dengan *principal*. Dari keadaan tersebut dapat menimbulkan adanya perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* (manajer). *Principal* memiliki kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan dirinya dengan mendorong manajer agar selalu meningkatkan labanya. Sedangkan manajer cenderung akan meningkatkan kepentingan pribadinya berupa bonus, jabatan yang diharapkan dengan tidak mengungkapkan sebagian informasi keuangan yang kurang baik kepada *principal*. Tindakan ini dikhawatirkan dapat menurunkan kualitas laba perusahaan karena tidak menunjukkan kondisi perusahaan yang sebenarnya.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meminimalkan konflik keagenan dan meningkatkan kualitas laba adalah dengan cara menerapkan *Good Corporate Governance* atau tata kelola perusahaan yang baik. Menurut Simamora dkk (2014) *Good Corporate Governance (GCG)* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan *stakeholders* lainnya. Penerapan *Good Corporate Governanace* diperlukan

untuk memonitoring aktivitas perusahaan agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan pihak *stakeholder* serta memberikan tanggung jawab antara pihak yang terkait sehingga tidak ada pihak yang merasa dirugikan. Adanya tata kelola perusahaan yang baik ini diharapkan dapat mengurangi terjadinya konflik antara *agent* dan *principal* sehingga manajer akan berusaha mengelola perusahaan semaksimal mungkin dan menghasilkan laporan keuangan yang lebih baik dengan meningkatkan kualitas labanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yushita dkk (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sebaliknya, Riswandi (2013) menemukan bahwa komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Selain itu penelitian Muid (2009), Setianingsih (2013) dan Simamora dkk (2014) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Selanjutnya penelitian Simamora dkk (2014), Puteri (2012) menunjukkan bahwa komite audit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba perusahaan, serta penelitian Herianto (2013) menunjukkan bahwa keberadaan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sebaliknya, penelitian Muid (2009), Setianingsih (2013) menunjukkan bahwa komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Penelitian yang menguji pengaruh struktur kepemilikan institusi terhadap kualitas laba juga masih terdapat hasil penelitian yang berbeda. Penelitian yang dilakukan oleh Setianingsih (2013), Yushita (2013), dan Simamora dkk (2014) menunjukkan bahwa kepemilikan institusi tidak berpengaruh secara signifikan

terhadap kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, hasil penelitian Muid (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan Paulus (2012), Puteri (2012), Riswandi (2013), Yushita (2013) dan Simamora dkk (2014) menghasilkan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan Muid (2009) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara positif dan signifikan mempengaruhi kualitas laba, serta penelitian Setianingsih (2013) yang menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang masih menunjukkan hasil penelitian yang belum konsisten. Untuk itu penulis termotivasi untuk melakukan pengujian kembali mengenai Pengaruh GCG terhadap Kualitas Laba. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dalam pengukuran kualitas laba. Penelitian ini menggunakan dua proksi untuk mengukur kualitas laba yaitu *Discretionary Accrual* dan rasio dari arus kas operasi dibagi dengan laba bersih (Penman dalam Setianingsih, 2013). Dalam pengukuran ini semakin rendah rasio maka semakin tinggi kualitas labanya. Selain itu untuk periode pengamatan yang digunakan adalah tahun 2011-2014 pada perusahaan manufaktur yang *listing* di BEI. Penelitian ini dilakukan untuk melihat konsistensi serta memperjelas penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2. Rumusan Masalah

Agency theory membahas terjadinya pemisahan antara kepemilikan dan pengendalian perusahaan yang menimbulkan konflik agensi. Hal ini disebabkan karena agen memiliki akses yang lebih banyak mengenai kegiatan operasi perusahaan dibandingkan dengan principal sehingga agen cenderung akan meningkatkan keuntungan pribadinya dan mengabaikan principal. Hal ini akan menimbulkan peluang bagi *agent* untuk melakukan kecurangan seperti melakukan manajemen laba sehingga dapat menurunkan kualitas laba perusahaan.

Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meminimalisir kecurangan yang dilakukan agen serta meningkatkan kualitas laba yaitu diperlukan penerapan *Good Corporate Governance (GCG)*. Dalam penelitian ini GCG diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, proporsi dewan komisaris independen, ukuran komite audit, kepemilikan institusi dan kepemilikan manajerial. Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis mencoba merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- 1) Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
- 2) Apakah proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
- 3) Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?
- 4) Apakah kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

- 5) Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menguji dan membuktikan bahwa:

- 1) Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan
- 2) Proporsi dewan komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan
- 3) Ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan
- 4) Kepemilikan institusional berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan
- 5) Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba perusahaan

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini dapat memberikan manfaat positif bagi:

1) Aspek teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang akuntansi mengenai pentingnya penerapan *Good Corporate Governance*

2) Aspek Teknis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi perusahaan agar terdorong menerapkan *Good Corporate Governance* untuk mengurangi kecurangan yang mungkin terjadi didalam internal perusahaan

b. Bagi Pihak Eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi kepada pengguna laporan keuangan sebagai pertimbangan sebelum melakukan pengambilan keputusan ekonomi untuk memperhatikan kontribusi dari perusahaan yang menerapkan GCG.